Vol. 9, No. 2 (2024), pp. 159-177

Kontekstualisasi Pesan Moral Kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* Surat Al-Qalam Ayat 17-33

Hesty Kusuma Waty[1], Masruchin[2], Abuzar Al-Ghifari[3]

[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: hestybta9@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: masruchin80@radenintan.ac.id
[3]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: abuzar@radenintan.ac.id

**Correspondence*
Received: September 2, 2024; Accepted: November 25, 2024; Published: December 30, 2024

Abstract—*This study aims to identify the moral massage found in the narrative of Aṣḥāb Al-Jannah (the people of the garden) contained in Surah Al-Qalam (68) verses 17-33 as well as forms of contextualization in the current context. This study belongs to the library research category and employs a descriptive-analytical method. This study indicates that the first describes the socio-historical of Surah Al-Qalam verses 17–33, which is the Qur'anic reactions to the circumstances of Arab society in the past. The narrative tells the story of Abu Jahal and the people of Makkah who denied the mercies of Allah. The second movement involves contextualizing Surah Al-Qalam verses 17-33, resulting in aspects of moral ideal values. The ideal values are, first, the value of monotheism (always remembering Allah in all matters). The second ideal value is spiritual value (implementing zakat in life). The third ideal value is the social value (guiding on virtue). Third, social value (guiding on virtue), character value of human responsibility, character building (endeavor, optimism, prayer, and tawakal or reliance on God), avoiding selfishness and materialism, imitating the good nature of parents, egalitarianism, and self-control (repentance and devotion to Allah).*

Keywords: *Moral Messages, Story of Aṣḥāb Al-Jannah.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) yang terdapat dalam surat Al-Qalam/68:17-33 serta bentuk-bentuk kontekstualisasinya pada konteks kekinian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama memaparkan *sosio-historis* surat Al-Qalam ayat 17-33 yang merupakan respon Al-Qur'an terhadap kondisi masyarakat Arab pada masa dahulu yaitu sebagai perumpamaan mengenai kisah Abu Jahal dan kaum penduduk Makkah dalam menghadapi kaum mukmin yaitu mengkufuri nikmat yang telah Allah berikan. Kemudian selanjutnya yaitu, kontekstualisasi surat Al-Qalam ayat 17-33 yang menghasilkan aspek nilai moral yaitu pertama, terdapat nilai ketauhidan (senantiasa mengingat Allah dalam setiap hal), kedua nilai spiritual (mengimplementasikan zakat dalam kehidupan), ketiga nilai sosial (menasehati tentang kebaikan, nilai karakter tanggung jawab sebagai manusia, pembentukkan karakter yang meliputi ikhtiar, optimis, berdoa dan tawakal, menghindari sikap egoisme dan matrealisme, meneladani sifat baik orang tua), nilai egalitarianisme dan nilai *self control* (bertaubat dan bertaqwa kepada Allah).

Kata Kunci: *Pesan Moral, Kisah Aṣḥāb Al-Jannah.*

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n2.43-66 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Surat Al-Qalam [68]:17-33 menceritakan kisah *Aṣḥāb Al-Jannah*, pemilik kebun. Secara literal, ayat ini berbicara tentang pemilik kebun yang mengkufuri nikmat-nikmat Allah dan mengabaikan hak-hak orang fakir, sama halnya penduduk Makkah waktu dahulu tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan tidak mengimani Nabi Muhammad Saw. Kemudian, dalam kisah pemilik kebun ini, mereka melupakan Allah dalam usaha mereka, sama halnya dengan Abu Jahal dan penduduk Quraisy yang sombong saat perang badar melawan orang-orang mukmin yang lebih banyak. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam, ayat 17–33, terdapat perumpamaan yang menggambarkan sifat orang-orang kafir. Salah satu sifat buruk yang sangat mempengaruhi jiwa mereka adalah sifat kikir, yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap orang-orang miskin dan mereka yang berada dalam kesulitan.[1]

Moral merujuk pada akhlak. Istilah "moral" berasal dari kata Arab *"khuluq"*, yang berarti perilaku, tingkah laku, karakter, keyakinan, prinsip, atau agama. [2] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk secara umum, mencakup perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Al-Qur'an mengandung kisah-kisah dari masa lalu yang dimaksudkan sebagai pelajaran dan hikmah. Moral berfungsi sebagai penentu baik atau buruknya tingkah laku maupun perbuatan seseorang.[3] Ajaran Al-Qur'an harus dijadikan panduan untuk mencapai moral yang baik. Nabi Muhammad Saw berperan dan bertugas menyampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia, sehingga isinya dapat menjadi pedoman moral.[4]

Pesan moral adalah petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal, dinamis, tidak tekstual. Metode kisah memperkuat hal tersebut bahwa pesan dalam komunikasi harus tersampaikan secara menarik dan ringan. Salah satu cara Tuhan mengajarkan manusia adalah melalui cerita. Menurut pendapat Abdul Mustaqim, metode ini memungkinkan orang untuk menerima pesan moral dari Al-Qur'an tanpa merasa terindoktrinasi. Dia juga meyakini bahwa pesan-pesan Al-Qur'an akan lebih mudah dipahami dan menarik karena sesuai dengan sifat psikologis manusia yang menyukai cerita atau kisah.[5] Pada zaman modern ini, dapat dilihat bahwa manusia banyak yang mengalami kemerosotan moral, banyak sekali kasus asusila dan perilaku buruk lainnya yang dilakukan manusia diberbagai macam kalangan baik itu dewasa, remaja, bahkan anak-anak seperti kasus pencurian, pelecehan, penyimpangan dan kasus-kasus lainnya.[6]

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tema diantaranya yaitu, skripsi yang ditulis oleh Izzatunnisa Fi Dinillah dengan judul "*Aṣḥāb Al-Jannah* Dan *Aṣḥāb Al Yamin* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)".[7] Penelitian sebelumnya membahas kebahasaan dimana Ashab Al Jannah dimaknai sebagai penghuni surga dan Ashab Al-Yamin dimaknai golongan kanan. Sedangkan penelitian ini membahas kontekstualisasi pesan moral dari sebuah kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* yang dimaknai sebagai pemilik kebun. Kemudian, jurnal yang ditulis oleh Alfattiah Aldin dengan judul "Kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Qalam ayat 17-33)".[8] Pada penelitian sebelumnya menghasilkan 5 ibrah yaitu orang sombong pasti celaka, orang tamak dan bakhil

---

[1] Abdul Malik Abdul Karim Amrulah. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10 (Jakarta:Pustaka Panjimas :1983), 57.

[2] Nawi dkk. Konsep Moral dalam Persfektif Islam dan Barat. *Al-Hikmah*. 2018.

[3] Abimijoyo, Febriyarni, & Saputra. Pesan Moral Al-Qur'an Tentang Pembentukkan Akhlaq Al-Karimah. Al-Huda:Journal of Qur'anic Studies. 2022.

[4] Helmi,Taufik. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukkan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 2022.

[5] Mustaqim, Abdul. Kisah Al-Qur'an:Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya.*Ulumuna*. 2011.

[6] Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1).

[7] Izzatunnisa Fi Dinillah. *Aṣḥāb Al-Jannah* Dan *Aṣḥāb Al Yamin* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik). Skripsi, 2018.

[8] Alfattiah Aldin. Kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Qalam ayat 17-33). Azkia;Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam. 19,02. 2022, 16-22.

melakukan bermacam-macam tipu daya untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya meskipun dengan merugikan orang lain, orang sombong dan melakukan tipu daya pasti akan kecewa dan menyesal, pentingnya saling menasehati dan menyadari kesalahan. Secara topik penelitian ini memiliki persamaan, akan tetapi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sekarang menggunakan beberapa literatur dan penafsiran dari beberapa para Mufassir dengan menggunakan beberapa kitab tafsir seperti tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar, dan pembahasan pada penelitian ini lebih luas yang menjelaskan secara rinci asbabun nuzul dan kisah pemilik kebun tersebut serta dikontekstualisasikan dengan persoalan yang terjadi sekarang.

Jika semua ayat Al-Qur'an mengandung pesan moral bukan berarti pesan-pesan tersebut muncul secara otomatis. Akan tetapi diperlukan adanya upaya pemahaman, yaitu dengan melakukan kajian penafsiran terhadap ayat-ayat yang dibahas, karena penafsiran yang dimaksud ada di dalam berbagai macam kajian Al-Qur'an. Hal tersebutlah yang menyebabkan Al-Qur'an perlu ditafsirkan sebagai salah satu dari upaya pemahaman.[9] Dengan demikian, dari uraian diatas dapat dipahami bahwa mengkaji pesan moral dari sebuah kisah sangatlah penting. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pesan moral yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) yang terdapat dalam surat Al-Qalam/68:17-33 serta mengkaji bagaimana kontekstualisasi pesan moral tersebut yang direlevansikan dengan persoalan-persoalan yang ada di era sekarang. Melihat situasi yang terjadi, maka perlu dicari, dipahami dan diiimplementasikan pesan-pesan moral yang akan diteliti sangatlah penting, dengan tujuan agar dapat membuka kesadaran sebagai manusia untuk membangun kehidupan yang baik dengan menerapkan perilaku yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena bahan dan data yang digunakan bersumber dari perpustakaan, termasuk kitab tafsir, buku, ensiklopedia, jurnal, dan dokumen relevan lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif. Studi ini akan bergantung pada Al-Qur'an, khususnya surat Al-Qalam ayat 17–33, kitab-kitab tafsir yaitu tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir , Tafsir Al-Azhar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi dan memperoleh pelajaran dari kisah pemilik kebun dengan menyoroti pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan menganalisis pesan moral dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* serta kontekstualisasinya pada era sekarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada bagaimana pesan moral dari kisah tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Surat Al-Qalam/68:17-33 Berdasarkan Pandangan Para Mufassir

Asbabun Nuzul dalam surat Al-Qalam ayat 17 yaitu:

اِنَّا بَلَوْنٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِۚ اِذْ اَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَۙ

"Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari lbnu Muraij bahwasanya Abu Jahal pada hari Perang Badar berkata, "Ambillah mereka benar-benar. Ikatlah mereka dengan tali. Janganlah kalian bunuh seorang pun dari mereka." Lalu turunlah ayat tersebut. 'Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."(Al-Qalam:17).[10]

[9] Achyar Zein, 'Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Quran', 2015.
[10] Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al Munir - 15 (1)* (Gema Insani), 98.

Ayat 17 dari surat Al-Qalam diturunkan setelah Perang Badar, dan ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) dalam ayat 17-33 adalah kejadian nyata atau simbolik. Kisah ini mencerminkan bagaimana penduduk Makkah harus menghadapi orang-orang Mukmin dan mengelola kebun mereka sebagai metafora tanggung jawab terhadap Allah. Jika pemilik kebun mengabaikan kewajiban terhadap orang miskin dan menolak nikmat Allah, mereka akan mengalami berbagai cobaan sebagai hukuman. Penduduk Makkah juga diingatkan untuk memberikan hak kepada orang miskin dan bersyukur atas karunia Tuhan, karena penolakan terhadap hal ini dapat menyebabkan Allah menghalangi hasil yang mereka peroleh.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah, terjadi perang badar, perang besar pertama dalam sejarah Islam. Perang badar terjadi antara kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw dan kaum Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan dan tokoh Quraisy lainnya seperti Abu Jahal, yang memimpin pasukan militer kaum musyrikin. Jumlah kaum muslim hanya sekitar 313 orang, sedangkan kaum Quraisy berjumlah sekitar 1000 lebih. Di kota Madinah, pertama kali diketahui bahwa sebuah kafilah besar kaum Quraisy pulang dari Syam ke Mekkah. Kafilah tersebut membawa barang yang sangat berharga untuk dijual. Di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb, seribu unta membawa barang berharga, diikuti oleh tiga puluh hingga empat puluh orang dari tokoh-tokoh Mekkah lainnya. Nabi Muhammad Saw menerima berita tersebut dan menyuruh kaum muslimin menyambut kedatangan khalifah tersebut.[11]

Abu Sufyan khawatir bahwa Nabi Muhammad Saw akan menyerang kafilah dagangnya, sehingga ia menghubungi Abu Jahal di Makkah untuk meminta bantuan militer. Menanggapi permintaan tersebut, Abu Jahal segera mengumpulkan pasukannya yang berjumlah antara 950 hingga 1000 orang. Tujuan mereka bukan hanya untuk melindungi kafilah dagang kaum musyrikin dari serangan, tetapi juga untuk menjebak dan menghancurkan Nabi Muhammad Saw serta para sahabatnya. Rencana ini menunjukkan besarnya ketegangan dan persaingan antara kaum Muslimin dan musyrikin, yang pada akhirnya memicu konflik besar dalam sejarah awal Islam.[12] Selain itu, kesombongan Abu Jahal dalam memimpin pasukan militer Quraisy menyebabkan Perang Badar. Pasukan Quraisy terdiri dari 1000 orang lebih, dengan kurang lebih 200 pasukan berkuda dan 600 pasukan baju besi, dan mereka sangat yakin pada kekuatan mereka. Abu Jahal ingin berperang dengan Nabi Muhammad Saw, meskipun dia telah menahan diri untuk melakukannya. Dan pihak kaum muslimin menyatakan kesanggupan untuk berperang menghadapi pasukan Quraisy walaupun pasukan Quraisy berjumlah sangat sedikit namun dengan strategi perang yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw, dan tidak lupa memohon pertolongan dari Allah Swt akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan muslimin.[13] Dari pihak kaum Quraisy terdapat beberapa tokoh penting yang terbunuh salah satunya yaitu Abu Jahal;

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ مَنْ يَنْظُرُ مَا فَعَلَ أَبُو جَهْلٍ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ فَقَالَ أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ قَالَ وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٌ قَتَلَهُ قَوْمَهُ أَوْ قَالَ قَتَلْتُمُوهُ

"Anas berkata bahwa Nabi Saw bersabda pada Perang Badar, "Siapa yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?" Maka 'Abdullah bin Mas'ud berangkat lalu dia mendapatkannya dalam keadaan telah ditebas oleh dua putra 'Afra' hingga tubuhnya terkapar. Dia (Abdullah bin Mas'ud) bertanya: "Kamukah Abu Jahal?". Lalu dia menarik jenggot Abu Jahal dan berkata: "Apakah kamu berada di atas seorang yang dibunuh oleh kaumnya atau di atas orang-orang yang membunuhmu" (HR. Bukhari, kitab: "Peperangan (64), Bab: Terbunuhnya Abu Jahal 8). No Hadis 1778).[14]

[11] (Elhany, 2017)
[12] (Ridzuan[1] et al., n.d.)
[13] (Nasir, 2015)
[14] Saiful Jihad, 'Kisah Perang Badar Dan Perang Uhud Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 138-139.

Kemudian, pada surat Al-Qalam ayat 17-18 disebutkan[15] "*"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari. Tetapi mereka tidak mengecualikan (dengan mengucapkan, "Insy±Allah"),* Kami mencoba orang-orang kafir Mekkah dan menguji mereka dengan kelaparan dan paceklik dengan dakwah Rasulullah Saw, sebagaimana Kami menguji para pemilik kebun yang dikenal kebaikan mereka di kalangan orang Quraisy. Mereka bersumpah akan memanen buah-buahan di kebun mereka pada waktu subuh, agar tidak diketahui oleh orang-orang fakir. Lalu, mereka mengambil yang bisa mereka ambil karena ketamakan untuk memiliki hasil yang utuh dan tanaman. Mereka tidak mengatakan *Insy±Allah.*

Kebanyakan mereka tidak mengucapkan *Insy±Allah* terhadap apa yang mereka sumpahkan, karena mereka seperti orang yang percaya mampu melakukannya secara pasti. Ulama lain mengatakan, yang dimaksudkan adalah mereka akan memanen semua tanaman, dan mereka tidak mengecualikan untuk bagian orang-orang miskin atau presentasi yang dulu diberikan oleh ayah mereka kepada orang- orang miskin itu. Yang dimaksud adalah menguji penduduk Mekah untuk mengetahui keadaan mereka. Apakah mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepada mereka, lalu mengimani Rasulullah saw. yang diutus oleh Allah kepada mereka sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan? ataukah mereka mendustakannya, mengufuri risalahnya, mengingkari hak Allah yang menjadi kewajiban mereka? kemudian mereka akan dibalas dengan apa yang menjadi hak mereka, sebagaimana para pemilik kebun diberi pembalasan.[16]

Kemudian pada ayat 19-20, فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّنْ رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُوْنَ فَاَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِۙ "*Lalu, kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka, jadilah kebun itu hitam (karena terbakar) seperti malam yang gelap gulita".*[17] Maksudnya adalah, pada suatu malam kebun mereka diketuk pintunya oleh seseorang atas perintah Allah, sedangkan mereka dalam keadaan tidur. Dalam perkataan orang Arab, malapetaka (ath-thaa 'if) tidak ada kecuali pada waktų malam dan bukan pada waktu siang. Namun kadang-kadang mereka berkata, "Aku mendatanginya pada siang hari." Al Farra menyebutkan bahwa Abu Al Jarrah melantunkan syair berikut ini:

أَطَفْتُ بِهَا نَهَارًا غَيْرَ لَيْلٍ وَأَلْهَى رَبَّهَا طَلَبُ الرِّجَالِ

"Aku mendatangi kebun pada waktu siang, bukan pada waktu malam, Dan pemiliknya lalai akan adanya anak domba betina. Pakar takwil berpendapat seperti yang dijelaskan. Riwayat- riwayat yang menjelaskan demikian salah satunya yaitu: "Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna ath-thufan pada ayat خَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu, Dia lalu berkata itu adalah perintah dari Allah."[18]

Pada ayat 21-22, ". *Lalu, mereka saling memanggil pada pagi hari."Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil".*[19] Maka setelah hari pagi, lekaslah mereka bangun dari tidur. Tidak seorang jua pun yang tahu apa yang telah kejadian dengan kebun mereka tadi malam. Dengan riang gembira dan dengan alat penyabit dan pengetam dalam tangan masing- masing mereka keluar rumah hendak menuju kebun, ladang atau sawah. Di setiap halaman rumah kawan sekampung mereka himbau-menghimbau, "Hai kawan, bangun! Bangun! Mari kita segera berangkat, supaya kerja kita lekas selesai! Mari kawan, mari!" Lalu mereka pun pergi di remang pagi menuju kebun mereka. "Supaya agak pagilah pergi ke kebun kamu, jika kamu hendak memetik." (ayat 22) Jangan sampai kesiangan. Karena kalau kita kesiangan, orang-orang miskin yang tahunya hanya meminta akan datang berkerumun membuat kita bosan.[20]

---

15 إِنَّا بَلَوْنٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِۚ اِذْ اَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَۙ وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ

16 Wahbah Az-Zuhaili. Terjemah Tafsir Al-Munir. Gema Insani. Jilid 15, 99.

17 فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّنْ رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُوْنَ فَاَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِۙ

18 Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Dar al-kotob ak-ilmiyah), 352.

19 فَتَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَۙ اَنِ اغْدُوْا عَلٰى حَرْثِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰرِمِيْنَ

20 Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA), 7580.

Kemudian pada ayat 23-25, "Maka berangkatlah mereka, dan mereka pun berbisik-bisik." (ayat 23). Yang jadi buah bisik ialah: "Bahwa sekali-kali janganlah ada yang masuk ke dalamnya pada hari ini kepada kamu orang yang miskin." (ayat 24). Dengan kedua ayat ini nyata sekali terbayang bagaimana niat buruk pada peladang- peladang kaya itu. Mereka belum mengetahui apa yang akan mereka dapati pada kebun mereka, namun keinginan pertama ialah mengeluarkan orang miskin dari daftar pertolongan, "Maka berangkatlah mereka di pagi itu." (pangkal ayat 25), bersama-sama, beramai-ramai pergi ke ladang, "Dengan keinginan menghalangi," dengan badan sehat dan segar, baik karena hari masih pagi atau ditambah lagi dengan kegembiraan akan mengambil hasil: "Padahal mereka adalah orang-orang yang mampu." (ujung ayat 25).[21] Dapatlah kita bayangkan sendiri daripada ayat-ayat ini bagaimana keadaan orang-orang itu ketika pergi bersama-sama ke ladangnya di bawah remang- remang pagi sebelum matahari naik, badan sehat dan kuat, hati gembira bercampur pula dengan rasa loba dan rakus, dengan niat tidak hendak memberi pertolongan atau bantuan kepada fakir miskin, padahal mereka adalah orang- orang yang mampu belaka. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana setengah manusia berubah perangai, hilang sifat belas kasihan apabila dia telah di pengaruhi oleh keserakahan harta.[22]

Pada ayat 26-28, "*Ketika melihat kebun itu, mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang sesat. Bahkan, kita tidak memperoleh apa pun." Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?".*[23] Maksudnya adalah, ketika mereka telah sampai di kebun mereka, dan mereka melihat kebun itu telah terbakar, mereka mengingkarinya dan bertanya-tanya, apakah kebun itu milik mereka? Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka lupa jalan menuju kebun mereka, dan yang dilihatnya bukanlah kebun miliknya, "Wahai saudaraku, kita salah jalan menuju kebun kita." Orang yang mengetahui bahwa kebun itu adalah kebun mereka, dan mereka tidak salah jalan, berkata, "Wahai saudaraku, kita telah dihalangi dari memperoleh hasilnya. Kita telah dihalangi untuk mendapatkan manfaat kebun kita dengan terbakarnya buahnya." Pakar takwil berpendapat seperti yang kami katakan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian yaitu "Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَسَالُّونَ"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)'." Dia berkata, "Mereka mengatakan bahwa kami salah jalan, dan kebun ini bukanlah kebun kita. Sebagian dari mereka berkata," bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)". Atau dihalangi (untuk mendapatkan hasil kebun kita)." Firman-Nya, قال أوْسطهم"Berkatalah yang paling baik pikirannya," maksudnya adalah orang yang paling adil di antara mereka.

Pakar takwil berpendapat seperti yang kami katakan. Riwayat yang menjelaskan demikian yaitu "Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat قال أوْسطهم "Berkatalah yang paling baik pikirannya," ia berkata, "Orang yang paling bijaksana perkataannya, dan dia termasuk kaum yang cepat takut dan paling baik dalam kembali ke jalan yang benar. أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)." Firman-Nya, أَرْ أَقُل لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)," maksudnya adalah, mengapa kamu tidak mengecualikan apabila kamu katakan بَصْرِينَها مضبين"Bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari," lalu kamu katakan insya Allah. Pakar takwil berpendapat seperti yang kami katakan. Riwayat- yang menjelaskan demikian yaitu "Dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, tentang ayat أَلَمْ أَقُل لَكُمْ لَوْلَا تُيَحُونَ"Bukankah aku telah

[21] فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَۙ اَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌۢ وَّغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ قٰدِرِيْنَ

[22] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA), 7581.

[23] قَلَمَّا رَاَوْهَا قَالُوْٓا اِنَّا لَضَاۤلُّوْنَۚ بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)," dia berkata, "Kamu kecualikan. Jadi, tasbih bagi mereka adalah pengecualian."

Kemudian pada ayat 29-31 Maksudnya adalah[24], pemilik kebun itu berkata *"Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim,"* dalam meninggalkan pengecualian itu pada pembagian kita dan keinginan kita untuk tidak memberikan makan kepada orang-orang miskin dari buah yang dihasilkan oleh kebun kita. Firman-*Nya "Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela,"* maksudnya adalah, sebagian dari mereka datang kepada sebagian lain dan saling mencela atas kelalaian mereka dari membuat pengecualian itu, serta keinginan mereka untuk tidak memberikan makan kepada orang-orang miskin dari kebun mereka. Firman-Nya يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا طٰغِيْنَ "Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas," maksudnya adalah, pemilik kebun itu berkata, "Aduhai celaka kita, karena kita telah menjadi orang yang menjauhi (Tuhan) dan melanggar perintah Allah dalam meninggalkan pengecualian dari pembagian tersebut."

Selanjutnya pada ayat 32-33, "*Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan yang lebih baik dari padanya. Sesungguhnya kita mengharapkan (ampunan dan kebaikan) Tuhan kita." Seperti itulah azab (di dunia). Sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui".*[25] Semoga balasan yang lebih baik diberikan oleh Tuhan daripada kebun kami. Menurut Mujahid, setelah pertobatan, Allah menggantikan sesuatu yang hilang dengan yang lebih baik. Dengan cara yang sama, Allah menguji pemilik kebun dengan kesulitan dalam memanen dan penduduk Makkah dengan paceklik dan kekerasan sebagai bentuk azab dunia bagi mereka yang melanggar perintah-Nya, mengabaikan nikmat-Nya, dan menolak hak orang miskin. Azab di dunia, yang berupa penderitaan dan kesulitan, dianggap lebih berat dan mengerikan dibandingkan azab di akhirat. Seandainya orang-orang musyrik menyadari hal ini, mereka mungkin akan menerima ajaran Nabi Muhammad Saw., meninggalkan kesalahan, dan mengikuti kebenaran. Namun, karena mereka tidak menyadarinya, hal ini menunjukkan kebodohan dan kelalaian mereka serta penolakan terhadap hak dan kebenaran.[26]

Kisah *Aṣḥ±b Al-Jannah* Dan Nilai-Nilai Ideal Moral Dalam Surat Al-Qalam[68]: 17-33

Kata *Jannah* dalam bahasa arab bermakna surga dan juga dimaknai kebun. Dalam Al-Qur'an Lafadz *Jannah* hampir menyeluruh bermakna surga , akan tetapi terdapat dalam satu surah yaitu surah Al-Qalam ayat 17-33 bahwa *Jannah* dimaknai sebagai kebun. Kata أَصْحَابُ الجَنَّةِ dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna yaitu penghuni surga dan pemilik kebun. Terdapat dalam 13 ayat yakni dalam QS. Al-Baqarah [2]:82, QS Al-A'raf [7]:42,44,46,50, QS. Yunus [10]:26, QS. Hud [11]:23, QS. Al-Furqan [25]:24, QS. Yasin [36]:55, QS. Al-Ahqaf [46]:14,16, QS. Al-Hasyr [59]:20, QS. Al-Qalam [68]:17, yang menjadi titik fokus penelitian ini yaitu kata *Aṣḥ±b Al-Jannah* yang terdapat dalam QS. Al-Qalam yang memiliki makna tersendiri yaitu pemilik kebun. Diceritakan bahwa salah seorang Muslim dari suku Tsaqil memiliki ladang tanaman dan kurma di dekat Shan'a. Ketika musim panen, dia membagikan sebagian besar hasil ladangnya kepada orang-orang miskin. Saat dia meninggal, anak-anaknya mengatakan, "Keluarga kami banyak, sedang harta kita sedikit." Kami tidak dapat memberikan bantuan kepada orang-orang miskin seperti yang dilakukan oleh ayah kami, sehingga Allah menghancurkan kebun kami.[27]

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa mereka berasal dari Yaman; Sa'id bin Jubair mengatakan mereka berasal dari desa Dharwan, enam mil dari Shan'a. Namun, ada juga yang

[24] قَالُوْا سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَلَاوَمُوْنَ قَالُوْا يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا طٰغِيْنَ

[25] عَسٰى رَبُّنَآ اَنْ يُّبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا رٰغِبُوْنَ كَذٰلِكَ الْعَذَابُ ۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ۧ

[26] Wahbah Az-Zuhaili. Terjemah Tafsir Al-Munir. Gema Insani. Jilid 15, 83-84.

[27] Wahbah Az-Zuhaili. Terjemah Tafsir Al-Munir. Gema Insani. Jilid 15.

mengatakan bahwa mereka berasal dari Habasyah, dan orang tua mereka mewariskan kebun kepada mereka. Ayah mereka memiliki kisah hidup yang indah. Dia memenuhi kebutuhan keluarganya dengan hasil kebun yang dia miliki, dan dia selalu bersedekah dari hasil kebunnya. Kemudian setelah Ayah mereka meninggal, maka kebun tersebut menjadi warisan bagi mereka, namun mereka sebagai anak tidak menjalankan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Ayah mereka. Mereka enggan bersedekah dan berniat untuk mengambil hasil panen tanpa memikirkan sedekah untuk mereka yang membutuhkan, sehingga Allah menimpakan balasan atas niat buruk yang mereka lakukan.[28]

Korelasi antara peran Abu Jahal dalam perang badar dengan kisah pemilik kebun tersebut yaitu bahwasannya kisah *Aṣḥ±b Al-Jannah* (pemilik kebun) sebagai perumpamaan mengenai perangai sifat Abu Jahal dan para penduduk Mekkah pada saat perang badar. Dalam hal ini, Allah menguji kemampuan orang-orang Mekah dalam menghadapi orang-orang yang beragama Islam. sebagaimana kebun diurus oleh pemiliknya atau memaafkannya. Allah kemudian akan memutuskan dan menumpahkan berbagai penyakit dan cobaan. Orang-orang ini, seperti halnya penduduk Mekkah, mirip dengan pemilik kebun yang subur. Mereka diharuskan untuk memberikan hak kepada orang-orang miskin dan bersyukur atas karunia Tuhan. Jika mereka menolak untuk menghargai nikmat dan menolak hak orang miskin, Allah akan mencegah mereka mendapatkan hasil yang mereka peroleh.

Kemudian perilaku Abu Jahal dan kaum Quraisy yang sombong membuat mereka yakin bahwa mereka akan menang dalam perang badar karena pasukan mereka lebih banyak daripada kaum muslimin. Namun, karena kaum Quraisy melupakan Allah dan berbangga dengan kekuatan mereka, Allah memberikan balasan dan menangani kaum muslimin. Sama seperti kisah pemilik kebun *Aṣḥāb Al-Jannah* yang tidak memberikan hak-hak orang-orang fakir dan tidak menyandarkan hasil usaha mereka kepada Allah. Akibatnya, Allah membakar kebun mereka sehingga tidak ada hasil panen yang dapat diambil.

Untuk menemukan nilai moral dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* tidak terlepas dari sebab turunnya ayat tersebut. Ketika Al-Qur'an melarang perbuatan buruk tidak terlepas dari konteks masyarakat Arab terdahulu yang memiliki perangai jahiliyah. Fazlur Rahman mengatakan bahwa manusia memiliki posisi khusus. Manusia diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka lakukan agar mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai khalifah di dunia ini. Tugas ini, yang disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai amanah, harus diperjuangkan untuk membangun tatanan sosial yang bermoral di dunia.[29]

Surat Al-Qalam ayat 17–33 muncul karena Allah membuat perumpamaan tentang orang Quraisy yang tidak mensyukuri nikmat yang Dia berikan kepada mereka. Allah menguji bangsa Quraisy pada saat perang badar bahwa mereka berbangga diri akan mendapatkan kemenangan, sebagaimana dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* Allah juga menyebutkan bahwa para pemilik kebun tersebut memiliki sifat yang buruk, mereka sombong dan lupa kepada nikmat Allah serta memiliki sifat tamak dan kikir yang telah masuk ke dalam kehidupan mereka.

Melihat kembali ekonomi Arab pada masa itu, khususnya di Makkah, kota dagang yang sangat ramai. Akan tetapi, di kota tersebut juga terjadi eksploitasi terhadap orang-orang yang lemah, para budak, kuli, dan orang-orang yang tidak memiliki suku serta kecurangan dalam perdagangan dan bisnis keuangan. Ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggambarkan situasi atau situasi yang dicirikan oleh sifat kikir yang sangat ekstrim, sikap mementingkan diri sendiri, dan gaya hidup mewah di tengah kemiskinan dan ketidakberdayaan. Sifat tidak peduli terhadap mereka yang membutuhkan bantuan keuangan menunjukkan kepicikan dan kesempitan akal, yang merupakan

[28] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Penerjermah M. Abdul G (Bogor: Pustaka Imam asy syafi'i, 2004), 255-260.

[29] Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996), 28-30.

kelemahan dasar manusia.[30] Surat Al-Qalam ayat 17-33. Dalam hal ini, ada elemen yang berkaitan dengan cerita pemilik kebun. Seperti halnya dengan sifat manusia yang cenderung matrealistis, mengupayakan harta dunia tanpa menyandarkan hasil kepada Allah, yang mempercayai bahwa kesuksesan berada mutlak ditangannya sehingga melupakan Maha Pencipta.

Kemudian, status sosial antara miskin dan kaya di mana hal tersebut menjadi sebuah perbedaan dalam lingkungan masyarakat. Terdapat sebuah kisah yang memiliki persamaan dengan kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) yaitu kisah antara si kaya dan si miskin yang terlena oleh kehidupan dunia yakni terdapat dalam surat Al-Kahf ayat 32-43 yang dikenal dengan kisah (dua pemilik kebun) yang bersifat sombong dan angkuh terhadap temannya yang memiliki kebun lain, pemilik kebun tersebut berpikir bahwa kebunnya tidak akan musnah kemudian Allah membinasakan kekayaannya dan dia menyesali perbuatannya. Pada hakikatnya, moral dan akhlak adalah hal yang sama. Al-Ghazali pendapat bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari hasil perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.[31]

Sama seperti kisah pemilik kebun *Aṣḥāb Al-Jannah*, mereka memiliki sifat buruk, seperti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, tidak suka berbagi dengan orang lain, angkuh dan sombong, bukan hanya pada manusia tetapi juga pada Tuhan-Nya. Setelah Allah menurunkan azab atas mereka, mereka menyesali perilaku buruk mereka. Al-Qur'an mengutamakan segala hal yang berkaitan dengan moralitas dan aspek psikologis yang membantu orang bertindak sesuai dengan cara yang tepat. Al-Qur'an mengingatkan manusia terhadap sifat-sifat berupa kesombongan dan rasa cukup yaitu humanisme murni di satu pihak, putus asa dan patah semangat di pihak lain. Ia senantiasa mengingatkan umat manusia untuk selalu taqwa pada Allah serta meneguhkan rahmat Allah dan kebaikan hakikat manusia.[32]

Tujuan dari penciptaan Al-Qur'an adalah untuk mendirikan masyarakat yang adil yang didasarkan pada etika. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang kisah orang-orang yang melakukan perbuatan buruk dan solusi untuk mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur Rahman, semangat moral dasar Al-Qur'an, yang menekankan aspek tauhid dan keadilan sosial, menciptakan persatuan dan kesatuan tidak hanya antar suku atau bangsa, tetapi juga antar alam semesta, umat manusia, sosial, politik, dan ekonomi, semua dalam satu kesatuan yaitu keesaan Allah SWT. Ini dapat dianggap sebagai ideal moral.[33]

Moralitas merupakan konsep fitrah yang harus dilaksanakan oleh manusia dan tentunya memiliki rintangan yang tidak terbatas serta berbagai macam godaan didunia. Berangkat dari moralitas spiritualitas manusia diberikan Allah SWT kebebasan berkehendak dan memilih jalan yang baik atau buruk, manusia terkadang dapat menjadi keras dan melakukan kejahatan. Meskipun demikian, perbuatan buruk dapat diperbaiki dengan taubat, yang berarti mengubah kesalahan menjadi takwa.[34] Ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah tanggapan atau solusi atas masalah-permasalahan yang dihadapi masyarakat Mekkah dan Madinah di masa lalu.[35] Berdasarkan hasil analisa pada penafsiran surat Al-Qalam ayat 17-33 menurut pandangan dari beberapa para Mufassir dapat dipahami bahwa pesan moral yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) yaitu:

---

[30] Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996), 56-57.

[31] Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, Moral, dan Akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(2).

[32] Fazlur Rahman, *Islam*, Penerjemah Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 2010).

[33] Muhammad Arsyad and others, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Dan Hukum Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.3 (2023), 113.

[34] Mulyadi, 'Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam', *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5.1 (2018), 521.

[35] Susanti Vera and Fuad Hilmi, 'Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), 385–408.

a. Nilai Ketauhidan (Senantiasa Mengingat Allah Dalam Setiap Hal)

اِنَّا بَلَوْنٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِۚ اِذْ اَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَۙ وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ

*Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak mengecualikan (dengan mengucapkan, ""Insy±Allah"),"). (QS. Al-Qalam[68]:17-18).

Nilai ideal ini memberikan kita pelajaran bahwa dahulu dalam kisah pemilik kebun tersebut mereka tidak melibatkan Allah dalam melakukan sesuatu dan hal itu membuat runtuhnya nilai ketauhidan dalam diri seseorang. Sebagaimana sekarang masyarakat memahami bahwa tauhid merupakan pokok ajaran islam. Dikatakan bahwa kisah pemilik kebun tersebut tidak mengucapkan kalimat Allah saat bersumpah akan memetik hasil panen yang kemudian Allah memberikan mereka teguran.

Untuk zaman sekarang ajaran islam telah menyebar dengan luas di berbagai penjuru dunia, sebagai seorang muslim mengimplementasikan ajaran islam merupakan suatu keharusan salah satunya yaitu melibatkan Allah ketika hendak melakukan sesuatu. Kata *"Insy±Allah"* secara istilah merupakan ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kemampuannya dalam suatu pekerjaan atau menepati janji dengan menyandarkan kepada Allah SWT. Jika ditelaah lebih mendalam kata tersebut merupakan kata ketauhidan, karena ketika kita mengucapkan *"Insy±Allah"* berarti kita memahami bahwa Allah yang memutuskan apa yang akan terjadi.[36] Allah SWT berfirman dalam surat Al-Insan ayat 30 :

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۚ

"Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."[37]

Karena itu, Al-Qur'an selalu menekankan kekuasaan dan keagungan Allah.

b. Nilai Spiritual (Mengimplementasikan Zakat Mal Dalam Kehidupan)

اَنِ اغْدُوْا عَلٰى حَرْثِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰرِمِيْنَ فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَۙ اَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌۙ وَّغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ قٰدِرِيْنَ

Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil, Mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik, Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin yang masuk ke dalam kebunmu, . Berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin). Mereka mengira mampu (melakukan hal itu). (QS. Al-Qalam[68]:22-25).

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa kisah para pemilik kebun tersebut memiliki sifat tamak dan kikir yang menyebabkan mereka terjerumus dan akhirnya mendapatkan teguran dari Allah SWT. Pada dasarnya, agama Islam tidak melarang mencari dan memiliki harta, asalkan tidak melupakan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan menggunakan sebagian hartanya untuk membantu orang lain.[38] Fakhruddin Ar-Razi mengatakan bahwa kikir dan tamak adalah satu sama lain, dan tamak adalah upaya penuh untuk mendapatkan harta kekayaan, baik ketika tidak ada maupun ketika banyak. Sedangkan kikir merupakan upaya total untuk mempertahankan harta kekayaan ketika harta tersebut ada. Dengan demikian tamak berarti hal yang berlebihan untuk mencari dan

[36] Mufliha Dwi Cahyani, 'Konsep InsyaAllah Dalam Al-Qur'an', *Skripsi*, 2018, 16–18.

[37] Terjemah Kemenag 2019.

[38] Sri Maryati Bahtiar, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)', *FONDATIA*, 6.3 (2022), 540–62.

mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan kikir adalah upaya mempertahankan harta kekayaan tersebut.[39]

Zakat adalah bagian dari harta yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Dalam Al-Qur'an, surah At-Taubah, ayat 103, Allah mengatakan bahwa zakat menumbuhkan kebaikan dan meningkatkan harta benda mereka, membersihkan mereka dari sifat kikir dan cinta yang berlebihan terhadap harta benda.

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan332) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Mengenai zakat mal, fuqaha biasanya mengatakan ada delapan jenis harta benda yang harus dikeluarkan zakatnya, berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan Qiyas, bersama dengan keterangan tentang nisab dan haul. Selain delapan jenis harta benda tersebut, banyak jenis usaha, pekerjaan, atau profesi yang hukum dan persentase zakatnya tidak jelas di zaman sekarang, seperti industri, perkebunan, pegawai, dan sebagainya. [40] Menjadi orang yang selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah juga dapat membantu Anda menghindari sifat tamak dan kikir.

c. Nilai Sosial

I. Menasehati Dalam Kebaikan

بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

Bahkan, kita tidak memperoleh apa pun, Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?". (QS. Al-Qalam[68]:27-28).

Nasehat adalah tindakan baik dan tulus yang diberikan seseorang kepada kita untuk melindungi kita dari terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Surat Al-Asr ayat 3 dari Al-Qur'an mengingatkan kita untuk saling menasehati dalam hal kebaikan, yang sesuai dengan ajaran Islam. Orang-orang memiliki perangai yang beragam, dan hanya orang yang sombong yang tidak mengakui bahwa mereka melakukan kesalahan.[41]

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia sering memilih jalan yang benar atau salah untuk dirinya sendiri dan menempuh jalan yang mereka pilih, kemudian Allah hanya mengadili perbuatan-perbuatan mereka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya peran Tuhan bagi manusia. Jika ingatan terhadap Allah dan adanya Allah dapat memberi arti dan tujuan kepada kehidupan, maka tidak adanya Allah dalam kesadaran manusia dapat membuat kehidupan menjadi tidak bermakna.[42]

II. Karakter Tanggung Jawab Sebagai Manusia

Dalam kisah pemilik kebun tersebut dapat dipahami bahwa semua niat dan perbuatan yang dilakukan memiliki timbal balik dalam kehidupan. Sebuah pesan dari cerita ini adalah bahwa Allah akan memberikan balasan untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh

[39] Hilmatus Solihah, 'Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuh, Dhanin Dan Qatur)', *Skripsi*, 2018, 5.

[40] Nurcahaya, 'Urgensi Zakat Dan Dampaknya Terhadap Pemerataan Pendapatan Masyarakat', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2016), 134.

[41] Desi Angraeni, Evi Aeni Rufaedah, and Didik Himmawan, 'Bimbingan Dan Konseling Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3', *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 33–40.

[42] Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996)*, 31-32*.

manusia; jika itu baik, Allah akan memberikan balasan yang sama juga untuk tindakan atau perbuatan yang buruk.

Dalam Islam, tanggung jawab dianggap sebagai amanah; dengan demikian, ketika seseorang memiliki kebun, itu berarti bahwa Allah telah menitipkannya kepada manusia untuk dijaga dan digunakan dengan baik, dan mereka akan bertanggung jawab di akhirat.[43]

III. Meneladani Sifat Baik Orang Tua

Kisah pemilik kebun tersebut memberikan kita pesan bahwa menghormati dan mengikuti perilaku baik yang orang tua lakukan merupakan hal yang penting. Diketahui bahwa ayah para pemilik kebun sering berbagi sisa hasil panen mereka kepada fakir miskin sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama manusia, sehingga Allah menambah nikmat dan menjaga kemakmuran kebun. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik ketika anaknya yang mengurus kebun tersebut. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia lebih baik mengeluarkan harta kekayaannya diatas jalan Allah dan harta yang dikeluarkan untuk kepentingan orang lain dengan konteks untuk kebaikan maka Allah akan mengantikannya dengan harta yang berlipat ganda.[44]

IV. Menghindari Sikap Egoisme dan Matrealisme

فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَلَاوَمُوْنَ قَالُوْا يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا طٰغِيْنَ

"Mereka saling berhadapan dengan saling mencela, Mereka berkata, "Aduh celaka kita! Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Qalam[68]:30-31).

Penyebab kemerosotan moral terjadi akibat beberapa faktor salah satunya yaitu sikap egois dan matrealis. Sikap egois yang mementingkan diri sendiri[45] dan sikap matrealisme yang memandang bahwa kebahagiaan dan kesenangan hanya berupa materi. Allah berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 20:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya."[46]

Di zaman yang modern ini manusia cenderung berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta dunia untuk mendapatkan kesenangan dan kemewahan. Matrealisme adalah keyakinan yang hanya bergantung pada materi dan tidak percaya pada kekuatan gaib yang menciptakan alam semesta. Pengikut matrealisme percaya bahwa alam semesta dan semua isinya berasal dari materi. Dengan demikian, orang yang bersikap egoisme dan matrealis cenderung kurang menyandarkan segala sesuatu yang dilakukan kepada Allah.[47]

V. Pembentukkan Karakter (Ikhtiar, Optimis, Berdo'a dan Tawakal)

---

[43] Afrahul Fadhila Daulai, 'Tanggung Jawab Pendidikan Islam', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7.2 (2019), 94.

[44] Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an,* Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996), 58.

[45] (Usman dan Citra Imelda. Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal.* 2.2. 2019.

[46] Terjemahan Kemenag 2019.

[47] (Khudzaifah & Nurhayat, 2022)

Berdasarkan asbabun nuzul surat Al-Qalam ayat 17, meskipun pasukan Quraisy lebih banyak daripada kaum muslim, hal itu tidak membuat semangat dan mental kaum muslim lemah; usaha, strategi yang baik, dan doa membawa kemenangan. Pertolongan Allah senantiasa ada untuk orang-orang yang berusaha dan berdoa. Allah berfirman dalam surat Al-Insyirah:

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."

Doa memiliki kekuatan tersendiri, para Nabi menyelesaikan permasalahan selalu melibatkan doa memohon pertolongan kepada Allah. Kisah-kisah perjuangan dan sikap optimis para Nabi telah ada dalam Al-Qur'an, Dalam kisah perang badar bahwa pasukan musuh lebih banyak daripada pasukan kaum muslimin, akan tetapi dengan kekuatan doa, Rasulullah Saw berdoa kepada Allah agar dapat mengalahkan pasukan kaum Quraisy[48], sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 9-10:

اِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ اَنِّيْ مُمِدُّكُمْ بِاَلْفٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُرْدِفِيْنَ. وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى وَلِتَطْمَىِٕنَّ بِهٖ قُلُوْبُكُمْۚ وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝

" (Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut." Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.".

Manusia memiliki kebebasan dalam memilih, manusia dituntut untuk melakukan usaha untuk mewujudkan setiap keinginannya. Namun disisi lain, manusia juga harus tetap meminta pertolongan kepada Allah dengan cara berdoa, dan hanya berharap kepada Allah. Berdoa berarti manusia telah menyandarkan segala usahanya kepada Allah.[49] Kemudian bertawakal kepada Allah, mengenai hal ini mengutip pandangan Muhammad Quraish Shihab bahwa Iman, islam dan tawakal merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan sebuah kepercayaan hati seseorang dan islam adalah bentuk realisasi dari kepercayaan tersebut. Dan orang yang beriman sudah tentu akan bertawakal kepada Allah. Tawakal membuat seseorang menjadi kuat dan berpikir positif karena telah memasrahkan serta menyandarkan kepada Allah dari segala hal yang telah diusahakannya.[50]

Dengan demikian, dari kisah-kisah umat terdahulu dapat dijadikan acuan untuk umat manusia di zaman sekarang, bahwa sebesar apapun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan pasti ada solusi dan jalan keluar karena Allah telah memberikan anugerah berupa akal untuk manusia sehingga diberikan daya untuk berpikir, dengan menerapkan dan melakukan pembentukkan karakter yaitu berusaha, berdoa, optimis dan bertawakal kepada Allah serta berprasangka baik kepada Allah.

VI. Nilai Egalitarianisme (Menciptakan Kesetaraan Antar Manusia)

Kesejahteraan antar manusia lebih khususnya antar masyarakat merupakan hal yang penting dalam aspek kehidupan, nilai egalitarianisme dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam kesetaraan sosial yang dijunjung tinggi. Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam menggunakan sumber daya dan peluang dalam kehidupan sosial, kesenjangan perbedaan antara status sosial antara kaya dan miskin seharusnya tidak menjadikan salah satunya memiliki sifat sombong dan sebagainya. Sebaliknya, hal tersebut dapat dijadikan

[48] Anshory & Hafid. Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. 7.2. 2022.

[49] Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *2*(1).

[50] Azizah, I. (2022). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Doa, Ikhtiar, Dan Tawakal Dalam Tafsir Al-Misbah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

suatu aspek yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia, yang memiliki kelebihan harta bisa berbagi kepada yang membutuhkan dan hal tersebut merupakan suatu perilaku terpuji yang diajarkan oleh Al-Qur'an.[51]

d. Nilai *Self Control* (Bertaubat dan Bertaqwa kepada Allah)

عَسٰى رَبُّنَآ اَنْ يُّبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا رٰغِبُوْنَ

Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan yang lebih baik daripadanya. Sesungguhnya kita mengharapkan (ampunan dan kebaikan) Tuhan kita." (QS. Al-Qalam[68]:32).

Al-Qur'an mengatakan bahwa kepicikan dan kesempitan pikiran adalah kelemahan manusia yang paling dasar dan yang menyebabkan semua dosa besarnya. Dia menyebutkan kelemahan ini dalam berbagai konteks. sifat manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dan akhirnya merugikan diri sendiri, seperti ketamakan, tindakan ceroboh, dan sebagainya. Hal yang paling penting yang dapat menyelamatkan manusia adalah taubat. Allah Swt selalu mengampunkan hamba-Nya yang terjerumus dalam dosa dengan mengingat-Nya dan bertaubat atas dosa-dosa mereka sebelumnya.[52] Taqwa adalah landasan bagi umat Islam untuk hidup yang baik, bermoral, menghindari perbuatan buruk, dan menaati perintah Allah SWT. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup hubungan sosial, bisnis, politik, dan aspek lainnya dari kehidupan manusia.[53]

Kontekstualisasi Pesan Moral Kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (Pemilik Kebun)/Q.S Al-Qalam:17-33 Di Era Sekarang

Al-Qur'an merupakan pedoman untuk umat manusia, dan Al-Qur'an akan selalu relevan baik itu untuk masa terdahulu maupun pada masa sekarang. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi. Sikap tamak dan ambisi untuk mengumpulkan harta dunia membuat kebanyakan dari manusia melupakan tujuan hidup dan meninggalkan perilaku yang baik. Pada zaman sekarang ini banyak sekali kita temui orang-orang di berbagai macam profesi melakukan tindakan korupsi dan suap yang dapat merugikan banyak pihak. Pada kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* (pemilik kebun) mereka dikisahkan sebagai perumpamaan bangsa Quraisy yang tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan pada mereka, bangsa Quraisy yang berbangga diri akan mendapatkan kemenangan dalam perang badar karena memiliki pasukan perang yang lebih banyak dari pasukan kaum muslim. Akan tetapi, karena kaum Quraisy melupakan Allah dan berbangga diri dengan kekuatan mereka, maka Allah memberikan balasan dan memenangkan kaum muslimin. Sama seperti kisah pemilik kebun yang telah diberi amanah, dan mereka tidak memberikan hak-hak orang fakir dan tidak menyandarkan segala hasil usaha mereka kepada Allah dan Allah memberikan balasan dengan membakar kebun mereka sehingga tidak ada yang dapat diambil dari hasil panen tersebut.

Dengan demikian, pesan dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* dapat menjadi jawaban ataupun respon tentang bagaimana seharusnya sikap manusia yang telah diberi nikmat dan amanah baik itu berupa jabatan dalam pekerjaan, diberi amanah perkebunan, diberi kekuatan kekuasaan serta hal lainnya. Persoalan-persoalan yang terjadi di masa lampau kini juga terjadi di masa sekarang. Sebagai contoh, bahwa kasus situasi yang masih menjadi perbincangan di era sekarang yaitu, peperangan antara Palestina dan Israel. Dimana kita mengetahui

[51] Aditia Taufik (Widianto, 2023)

[52] Rinalpi Rinalpi and Inong Satriadi, 'Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2.1 (2023), 40–52.

[53] Ivan Fahmi Fadillah, 'Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa', *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3.3 (2023), 110–19.

pemberitaan di berbagai media bahwa Palestina banyak mengalami kehancuran, kehilangan dan mengalami penderitaan yang berkepanjangan selama peperangan terjadi. Israel telah membombardir wilayah Palestina. Mengutip berita yang ditulis oleh Kompas.id "dalam sebulan terakhir, menurut data Kementerian Kesehatan di Gaza, lebih dari 10.300 warga Palestina dua pertiganya adalah perempuan dan anak-anak yang terbunuh, lebih dari dari 2.300 orang diyakini tewas terkubur di reruntuhan bangunan yang dihancurkan oleh Israel. Sedangkan di pihak Israel, sekitar 1.400 orang tewas dan sekitar 240 orang disandera oleh pasukan Hamas". Selasa(7/11/2023). Peperangan ini telah berlangsung lama dan dampak kemanusiaan yang ditimbulkannya sangat memprihatinkan.

Kemudian, kasus selanjutnya yang banyak terjadi adalah kasus korupsi dan suap yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia era sekarang. Kasus korupsi dan suap terjadi akibat adanya sifat tamak yang dimiliki oleh beberapa manusia, serta sifat egoisme dan matrealisme yang mementingkan diri sendiri dan merugikan pihak lain. Mengutip berita yang ditulis oleh Liputan6.com, Jakarta "KPK menetapkan 21 orang terkait kasus suap dana hibah di DPRD Jatim dengan rincian yaitu 4 orang sebagai penerima dan 17 orang lainnya sebagai tersangka pemberi,kata juru bicara KPK kepada wartawan di Gedung Merah Putih KPK, dari penggeledahan tersebut, penyidik menemukan uang tunai sekitar Rp 380 juta, dokumen terkait pengurusan dana hibah, kuitansi dan catatan penerimaan uang senilai milyaran rupiah, bukti penyetoran uang ke bank, bukti penggunaan uang untuk membeli rumah, fotokopi serifikat rumah serta dokumen lain berupa pembelian barang elektronik telepon genggam dan media penyimpanan lainnya, Jum'at (12/7/2023)." Dan masih banyak lagi problematika kasus korupsi dan suap lainnya yang terjadi, terutama di Negara Indonesia. Ideologi negara Indonesia adalah Pancasila, yang memiliki nlai-nilai sebagai pandangan dan fondasi dalam kehidupan bernegara. Pancasila adalah visi misi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu terwujudnyaa kehidupan yang menjunjung tinggi ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran adanya persatuan, demokrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.[54]

Kontekstualisasi pesan moral dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* pada masa sekarang diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai Ketauhidan (Senantiasa Mengingat Allah Dalam Setiap hal)

   Nilai ketauhidan merupakan nilai pokok dalam ajaran islam. Al-Qur'an berulangkali menekankan tentang kekuasaan dan keagungan Allah, dan dalam penekanan tersebut terdapat sebuah historis tentang keadaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah yang tidak menyembah dan tidak meminta pertolongan dari Allah. Dalam zaman sekarang banyak sekali problematika yang terjadi baik itu antar sesama manusia bahkan antar bangsa dan negara. Senantiasa mengingat Allah dalam setiap hal termasuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti bekerja memiliki banyak sekali manfaatnya serta dapat menciptakan suatu ketenangan.(Umniyyah, SP, & Khairunnisa, 2023) Dimana dalam bekerja, profesi apapun yang sedang dijalani dapat menjadikan individu yang berakhlak baik, ketika menjadi penguasa maka akan berlaku adil, atau bekerja dalam jabatan tertentu akan senantiasa berlaku jujur. Dengan mengingat Allah maka menandakan bahwa iman seseorang tersebut masih ada dan tidak akan melakukan penyelewengan seperti halnya korupsi, menerima dana suap, dan kecurangan-kecurangan lainnya yang dapat memberikan dampak buruk dan merugikan banyak pihak.
2. Implementasi Nilai-Nilai Sosial

   Nilai-nilai sosial diantaranya (menasehati dalam kebaikan, nilai karakter tanggung jawab sebagai manusia, sikap pembentukkan karakter seperti ikhtiar, optimis, berdoa dan tawakal serta menghindari sikap egoisme dan matrealisme). Persoalan-persoalan yang

[54] Anang Dony Irawan,dkk. Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas dan Identitas Bangsa Indonesia. PACIVIC:Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). 3.1 (2023), 12-13.

terjadi pada masa Jahiliyah, kini banyak terjadi pada zaman sekarang. Dalam kisah pemilik kebun tersebut, disebutkan bahwa setelah mereka melihat bahwa kebun mereka terbakar, salah satu dari mereka mengatakan *"Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"*. Dengan demikian nilai moral saling menasehati antar sesama manusia sangatlah penting. Kemudian, setiap manusia memiliki amanah yang akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, oleh karena itu setiap perbuatan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan. Segala kejahatan, kezhaliman dan penganiayaan yang dilakukan seseorang, serta semua penyimpangan dari sifat normatif manusia memiliki pertanggungjawaban.[55]

Kemudian dalam sikap pembentukkan karakter berupa ikhtiar, optimis, berdoa dan tawakal. Hal ini telah dicontohkan dari kisah-kisah terdahulu, melalui kisah-kisah perjuangan dan sikap optimis para Nabi telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Asbabun Nuzul surat Al-Qalam ayat 17, bahwa dalam perang badar pasukan muslim lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan bangsa Quraisy. Akan tetapi karena pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi Saw memiliki strategi perang yang baik dan tidak lupa selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah, maka peperangan tersebut dimenangkan oleh paasukan muslimin. Sama halnya dengan era sekarang, dalam persoalan yang selalu menjadi berita yaitu peperangan antara Palestina dan Israel yang telah berlangsung lama. Dimana Israel telah banyak menghacurkan dan membombardir bangsa Palestina. Peperangan ini telah terjadi sejak lama, namun apabila dipahami bahwa bangsa Palestina masih bertahan hingga sekarang dan memperjuangkan hak-haknya, meskipun telah banyak yang kehilangan nyawa dan harta. Kembali pada poin awal bahwa senantiasa mengingat Allah dan senantiasa meminta pertolongan Allah, bangsa Palestina masih bertahan dan berjuang dengan mengimplementasikan nilai moral ikhtiar, optimis, berdoa serta tawakal kepada Allah.

Pada zaman modern ini manusia cenderung berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta dunia guna mendapatkan kesenangan dan kemewahan, yang kemudian memiliki sikap egois dan matrealisme. Banyaknya kasus tindak pidana korupsi dan suap menandakan bahwa kebanyakan individu hanya mementingkan diri sendiri dan melupakan Allah. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai sosial sangat penting untuk diterapkan, kesadaran akan kepentingan bersama. Al-Qur'an tidak melarang manusia untuk mencari kekayaan. Akan tetapi, menyalahgunakan kekayaan tersebut dapat menghalangi manusia di dalam mencari nilai-nilai kebaikan sehingga kekayaan tersebut hanya bernilai sebagian kecil dari kelimpahan dunia yang membuat seseorang selalu merasa kurang dengan apa yang telah didapatkan. Dahulu, orang-orang Mekkah mengatakan bahwa kekayaan yang mereka miliki adalah hak mereka yang dapat digunakan untuk dirinya sendiri, akan tetapi Al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak semua kekayaan yang didapatkan hanya untuk diri sendiri, tetapi orang-orang miskin juga memiliki hak di dalam kekayaan tersebut (QS. Al-Ma'arij:24-25).[56]

Kemudian, implementasi selanjutnya yaitu nilai *self control* (bertaubat dan bertaqwa kepada Allah). Bertaqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan yang buruk. Karena, esensi dari taqwa adalah takut kepada Allah. Dan rasa takut inilah yang dapat membuat kita menyadari bahwa kita sebagai manusia memiliki rasa tanggung jawab di dunia dan akhirat.

---

[55] Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an,* Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996), 37.

[56] Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an,* Penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1996), 56-57.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral dari kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* sangat penting dalam kehidupan pada era kontemporer. Ajaran Islam telah menyebar luas ketika umat Islam muncul. Al-Qur'an memberikan solusi dan pesan moral salah satnya dalam kisah *Aṣḥāb Al-Jannah* bahwa kita harus selalu mengingat Allah dalam situasi apa pun dan selalu menyandarkan semua usaha kita kepada Allah Swt, kemudian untuk menghindari sifat tamak dan kikir dapat dilakukan dengan mengimplementasikan zakat dalam kehidupan, dimana saat ini banyak yang memiliki berbagai macam profesi dengan jabatan tinggi yang dapat menjadikan diri lupa kepada Allah dan orang-orang disekitarnya. Kemudian saling berbuat kebaikan dan saling menasehati, mengingat tanggung jawab sebagai manusia, meneladani sifat baik orang tua, pembentukkan karakter (berupa ikhtiar, optimis, berdoa dan tawakal), kemudian nilai egalitarianisme dan nilai *self control*, yang berarti seseorang harus selalu meminta ampun dan bertaubat kepada Allah ketika mereka melakukan kesalahan. Pesan moral tersebut dapat diimplementasikan dalam masa kini, sehingga dapat meminimalisir persoalan-persoalan yang banyak terjadi diantara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1).

Abimijoyo, F. H., Febriyarni, B., & Saputra, H. (2022). Pesan Moral Al-Qur'an Tentang Pembentukan Akhlaq al-Karimah. *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies*, *1*(2).

Amrullah, A. M. A. K. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Angraeni, D., Rufaedah, E. A., & Himmawan, D. (2023). Bimbingan dan Konseling Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(1).

Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, *7*(2).

Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, moral, dan akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(2).

Arsyad, M., Bima, M. A., Fauzy, M. D. R. K., Saputra, M. I., Thaib, M., & Ramadhan, N. K. (2023). Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Dan Hukum Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(3).

Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al Munir - 15 (1)*. Gema Insani.

Azizah, I. (2022). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Doa, Ikhtiar, Dan Tawakal Dalam Tafsir Al-Misbah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Bahtiar, S. M., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82). *FONDATIA*, *6*(3).

Cahyani, M. D. W. I. (2018). Konsep InsyaAllah Dalam Al-Qur'an. *Skripsi*, 16–18.

Daulai, A. F. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *7*(2).

Dr. Achyar Zein, M. A. (2015). *Pesan-Pesan Moral dalam al-Quran*. 6.

Elhany, H. (2017). Kisah perang Badar (Studi nilai dalam suatu masyarakat). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *11*(02).

Fadillah, I. F. (2023). Analisis konsep taqwa dalam al-Quran: Studi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *3*(3).

Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *2*(1).

Helmi, T. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukkan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasy)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Jihad, S. (2017). *Kisah Perang Badar Dan Perang Uhud Dalam Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul G). Bogor: Pustaka Imam asy syafi'i.

Khudzaifah, M., & Nurhayat, M. A. (2022). Matrealisme Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *23*(2).

Langsa, D. I. (2018). Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam. *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *5*(1).

Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna*, *15*.

Nasir, M. S. (2015). Sabab Al-NuzulAyat-Ayat Al-Quran dalam Novel Perang Badar oleh Abdul Latip Talib. *Sidang Editorial*.

Nurcahaya, N. (2016). Urgensi Zakat Dan Dampaknya Terhadap Pemerataan Pendapatan Masyarakat. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1).

Rahman, F. (1996). *Major Themes Of The Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: PUSTAKA.

Rahman, F. (2010). *Islam* (P. A. Mohammad, Ed.). Bandung: Penerbit PUSTAKA.

Ridzuan, A. A., Kadir, M. J. H., Mohamed, H. A.-B., Zain, A. D. M., Islam, F. P. K., & Malaysia, T. (n.d.). *Peperangan Nabi Muhammad SAW: Analisa strategi peperangan dan pertahanan*.

Rinalpi, R., & Satriadi, I. (2023). Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, *2*(1).

Solihah, H. (2018). Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitaas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuh, Dhanin Dan Qatur). *Skripsi*, 5.

Terjemah Kemenag 2019.

Thabari. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Dar al-Koto ak-Ilmiyah.

Umniyyah, H. T., SP, M. E. P. W., & Khairunnisa, D. A. (2023). Mengingat Allah Dalam Kondisi Apapun. *Islamic Education*, *1*(3).

Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *2*(2).

Vera, S., & Hilmi, F. (2021). Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(02).

Widianto, A. T. (2023). Study Of Egalitarianism In The Social Life Of The Osing Community In Banyuwangi: Aspects Of Welfare, Justice And Equality. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, *7*(2).